



NEAR DEATH EXPERIENCE DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Abdul Hadi

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

abdul_hadi@iprija.ac.id

Abstrak

Near death experience (NDE) adalah pengalaman yang terjadi terkait dengan kematian atau persepsi mengenai kematian itu akan datang. NDE dapat disebabkan oleh kecelakaan, mimpi, stress, kekurangan oksigen secara mendadak, rangsangan otak dan koma. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan peristiwa NDE dalam perspektif Islam. Metode pengumpulan data adalah studi Pustaka dari jurnal, buku, internet, dokumentasi dan Pustaka. NDE merupakan kondisi penderita belum mengalami kematian. Penderita NDE mengalami anomali pada sistem saraf, abnormalitas atau adanya kekacauan yang pada hasil scanning yang dilakukan oleh neurologis atau neuroscientist. NDE dalam perspektif Islam percaya bahwa setiap individu pada waktu yang tepat akan mengalami kematian. Mati suri dalam Hadits Qudsi didefinisikan sebagai pintu yang menghubungkan dunia dan akhirat. Prinsip mati suri sama dengan orang yang sedang tertidur, yaitu roh diibaratkan sebagai tali yang memiliki dua ujung yang terikat pada tubuh. Jika salah satu ujung tali terlepas dari badan memungkinkan manusia untuk melayang-layang atau disebut dengan mimpi/mati suri. Oleh karena itu, pembahasan NDE dalam perspektif Islam perlu dilakukan pemahaman lebih mendalam agar umat muslim dapat memahami definisi kematian berdasarkan sains dan Ilmu Islam sehingga tidak menimbulkan suatu keraguan.

Kata Kunci: *Abnormalitas, Kematian, Mati suri, Roh, Otak.*

Abstract

Near death experience (NDE) is an experience that occurs related to death or the perception that death is coming. NDE can be caused by accidents, dreams, stress, sudden lack of oxygen, brain stimulation and coma. This study aims to understand the relationship between NDE events in an Islamic perspective. The data collection method is library study from journals, books, internet, documentation and libraries. NDE is a condition in which the patient has not yet died. Patients with NDE experience anomalies in the nervous system, abnormalities or disturbances in the results of scanning performed by a neurologist or neuroscientist. NDE in the Islamic perspective believes that every individual at the right time will experience death. Suspended death in Hadith Qudsi is defined as a door that connects the world and the hereafter. The principle of suspended animation is the same as for people who are sleeping, namely the spirit is likened to a rope that has two ends tied to the body. If one end of the rope is separated from the body, it allows humans to float or it is called a dream / suspended animation. Therefore, discussing NDE in an Islamic perspective, it is necessary to have a deeper understanding so that Muslims can understand the definition of death based on science and Islamic science so that it does not raise any doubts.

Keywords: *Abnormality; Death; NDE; Spirit; Brain*

A. Pendahuluan

Near death experience (NDE) adalah pengalaman kompleks yang terjadi terkait dengan kematian atau persepsi mengenai kematian itu akan datang. Selain itu, NDE merupakan pengalaman seseorang mendekati makna fisik dari kematian. Orang yang mengalami NDE merasakan peristiwa dan pemandangan yang tampaknya tidak biasa atau supernatural.

NDE secara universal diartikan sebagai peristiwa pengalaman di luar tubuh, bepergian di wilayah gelap atau kehampaan, memasuki alam lain yang tidak wajar dan dapat berkomunikasi dengan makhluk lain sehingga peristiwa NDE sering disamakan dengan pengalaman yang ditimbulkan oleh N,N psikedelik serotonergik klasik, Dimethyltryptamine (DMT). Ciri dari pengalaman DMT ialah seseorang akan merasakan memasuki alam alternatif, persepsi akustik dari suara bernada tinggi, refleksi tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. NDE merupakan istilah yang diciptakan oleh filsuf Raymond Moody pada 40 tahun yang lalu.

Moody menyorot pembahasan mengenai tumpang tindih yang terjadi antara fenomenologi dari pengalaman psikedelik serotonergik klasik dan NDE. Selanjutnya, Moody menemukan kesamaan keduanya dan terbentuk hipotesis mengenai farmakologi NDE yaitu DMT endogen dilepaskan dalam konsentrasi yang signifikan saat kondisi kritis¹. Biasanya orang NDE merasakan perasaan aman, tenang atau merasakan jiwa seperti terlepas dari tubuh.

Berdasarkan pendapat Dr. Shabil Ally peristiwa NDE merupakan peristiwa yang dapat dijelaskan secara ilmiah namun sulit dijelaskan dalam perspektif Islam sehingga diperlukan bahasan-bahasan mengenai NDE dalam perspektif agama Islam agar umat Islam dapat memahami definisi kematian dan keterkaitannya dalam Ilmu Sains agar tidak menimbulkan suatu keraguan hukum.²

¹ Christopher Timmermann, Leor Roseman, Luke William, dll, "DMT Models the Near-Death Experience". *Frontiers in Psychology*, 9(1), 2018.

² Shabil Ally, "Near-Death Experiences: An Islamic Perspective", *About Islam*, <https://aboutislam.net/muslim-issues/science-muslim-issues/near-death-experiences-islamic-perspective/>, 2022

B. Hasil Pembahasan

NDE mayoritas dialami oleh korban Resusitasi Jantung Paru (RJP). Orang yang menderita NDE mengalami penurunan kesadaran, penurunan detak jantung atau pernapasan dan memiliki elektroensefalogram yang datar³. NDE dalam neuroscience didefinisikan sebagai gangguan integrasi pada indra tubuh yang terjadinya peristiwa tersebut. NDE sering kali dihubungkan dengan pengalaman keluar dari tubuh (OBE), yaitu fenomena yang dianggap sebagai halusinasi atau ilusi di alam. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa peristiwa NDE dan OBE menggambarkan situasi individu melihat cahaya dan merasakan sensasi yang menyenangkan melewati suatu terowongan dengan santai sehingga individu beranggapan bahwa mereka melihat gambaran singkat dari seluruh hidup mereka dari lahir sampai mati. Selain itu, saat mengalami NDE atau OBE mereka memiliki perasaan melayang, ketenangan total, keamanan dan kehangatan⁴.

NDE dapat disebabkan oleh kecelakaan, mimpi, stress, kekurangan oksigen secara mendadak, rangsangan otak dan koma. Penderita NDE pada dasarnya tidak mengalami kematian. Mereka mengalami anomali pada sistem saraf, abnormalitas atau adanya kekacauan yang pada hasil *scanning* yang dilakukan oleh neurologis atau *neuroscientist*.⁵ Berdasarkan penelitian, peristiwa NDE dapat diinduksi dengan ketamine, senyawa halusinogenik, anestetik disosiatif berhubungan dengan PCP. Ketamine dapat memutar ulang peristiwa yang dideskripsikan oleh penderita selama fenomena NDE terjadi. Hal ini berhubungan dengan reseptor NMDA (N-Methyl-D-Aspartate) yang berperan dalam pemrosesan kognitif. Selain itu, reseptor ini berhubungan juga dengan epilepsi ketika terjadinya kerusakan neuron menyebabkan keberadaan glutamat sebagai neurotransmitter. Ketamine mencegah kerusakan yang terjadi pada epilepsi. Otak melepaskan *neuroprotective* untuk glutamat sehingga reseptor NMDA terhalang, sama halnya ketika NDE.⁶ Suatu individu yang mengalami NDE mengalami peningkatan spiritualitas, empati dan penurunan rasa takut akan kematian serta kekhawatiran perihal urusan duniawi. Selain itu, karakteristik individu saat mengalami NDE adalah perasaan damai dan tenang, adanya perasaan terlepas dari tubuh fisik seseorang, mengamati lingkungan seseorang dari atas, memasuki wilayah gelap, mengamati wilayah cahaya cemerlang dan menemukan keindahan yang tidak biasa atau dapat bertemu dengan keluarga serta kerabat yang telah meninggal dunia⁷.

³ Hadi Khoshab, Seyedhamid Seyedbagheri, Sedigheh Iranmanesh, dll, "Near-death experience among Iranian muslim cardiopulmonary resuscitation survivors", *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 25(5), 2020, 414.

⁴ Adriana Sleutjes, Alexander Moreira-Almeida, Bruce Greyson, "Almost 40 Years Investigating Near-Death Experiences", *Journal of Nervous & Mental Disease*, 202(11), 2014, 833-836.

⁵ Sam Parnia, "Death and consciousness--an overview of the mental and cognitive experience of death", *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1330(1), 2014, 75-93.

⁶ Jansen, "Using ketamine to induce the near-death experience: mechanism of action and therapeutic potential", *Yearbook for Ethnomedicine and the Study of Consciousness*, 4, 1996, 51-81.

⁷ Jonathan Kopel, Mark Webb, "Near-Death Experiences and Religious Experience: An Exploration of Spirituality in Medicine", *Religions*, 13(2), 2021, 156. <https://doi.org/10.3390/rel13020156>

NDE menurut Uddin dalam bukunya yang berjudul "Near-death Experiences: Afterlife from an Islamic perspective" menjelaskan bahwa peristiwa mendekati kematian (NDE) adalah pengalaman pribadi yang terkait dengan kematian atau kematian yang akan datang. NDE secara positif diartikan sebagai sensasi pelepasan dari tubuh, perasaan melayang, ketenangan total, keamanan, kehangatan, pengalaman kehancuran mutlak dan kehadiran cahaya⁸. Sedangkan, secara negatif, pengalaman NDE yang dialami adalah kesedihan dan kesusahan. NDE dalam perspektif Islam percaya bahwa setiap individu pada waktu yang tepat akan mengalami kematian. Selain itu, pada buku ini menjelaskan bahwa dalam agama Islam diajarkan bahwa akan ada kehidupan setelah kematian yang dikenal sebagai akhirat. Akhirat merupakan tempat balasan terhadap amalan-amalan di dunia. Jika suatu individu melakukan lebih banyak perbuatan baik daripada perbuatan buruk maka ia akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, jika perbuatan buruk lebih banyak dibandingkan perbuatan baik maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka sebagai tempat penderitaan fisik.

Near death experience biasa dikenal sebagai mati suri atau kondisi manusia yang dianggap meninggal dunia namun sejatinya belum meninggal dunia. Istilah NDE atau mati suri dalam Islam tidak dibahas secara eksplisit. Namun, terdapat beberapa ayat Al Quran yang tafsir maknanya menjelaskan mengenai mati suri atau NDE. Hal ini tercantum dalam QS. Az-Zumar ayat 42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

Berdasarkan ayat diatas, kalimat "Dia (Allah) melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan" diartikan sebagai mati suri. Namun, Sebagian ulama ada yang menafsirkan kalimat tersebut sebagai orang yang bermimpi di tengah tidurnya sehingga bermimpi bisa melayang-layang kemana-mana. Mati suri dalam Hadits Qudsi didefinisikan sebagai pintu yang menghubungkan dunia dan akhirat. Prinsip mati suri sama dengan orang yang sedang tertidur, yaitu roh diibaratkan sebagai tali yang memiliki dua ujung yang terikat pada tubuh. Jika salah satu ujung tali terlepas dari badan memungkinkan manusia untuk melayang-layang atau disebut dengan mimpi/mati suri.

⁸ Uddin, "Near-death Experiences: Afterlife from an Islamic perspective (Paperback)", Community Bookstore, 2021, <https://www.communitybookstore.net/book/9781666250954>

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran terbagi menjadi dua, yaitu kematian secara seluler dan kematian somatis. Kematian somatis adalah terhentinya semua fungsi alat-alat vital yang merupakan sistem penunjang kehidupan seperti sistem saraf, sistem kardiovaskuler dan sistem pernapasan. Kematian somatis belum dianggap sebagai kematian sempurna jika belum melewati kematian seluler. Kematian somatis dalam Al Quran dijelaskan dalam QS. Qaf : 19.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Artinya: Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.

Sakaratul maut diartikan sebagai kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruh meninggalkan jasad. Ayat diatas dapat dipahami bahwa sebelum seseorang mengaami kematian secara sempurna, ia harus mengalami sakaratul maut⁹. Menurut Al Qurthubi, sakaratul maut yang dialami oleh setiap orang bergantung dengan amalan yang dilakukan selama hidup di dunia. Sakaratul maut yang dialami oleh orang mukmin dan kafir berbeda. Pada orang mukmin, ruh yang bersemayam di tubuh akan dikeluarkan secara perlahan-lahan oleh malaikat sehingga kesakitan sakaratul maut tergantikan dengan kebahagiaan dan kerinduan untuk segera bertemu dengan sang Khaliq. Hal ini tercantum dalam QS. An-Nazi'at : 2.

وَالنَّاشِطَاتِ نَشِطًا

Artinya : dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.

Lain halnya dengan orang kafir atau dzolim saat mengalami sakaratul maut, menurut Shihab¹⁰ surah QS. An-Nazi'at ayat 1 menjelaskan bahwa apabila kematian datang kepada orang kafir/dzolim mereka akan mengalami tekanan-tekanan sakaratul maut.

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا

Artinya : Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras.

Tanda-tanda kematian somatis dapat diketahui berdasarkan terhentinya denyut jantung terhentinya pergerakan pernapasan, kulit terlihat pucat, melemahnya otot-otot tubuh, secara klinis tidak ditemukan refleks-refleks, EEG (electroencephalography) mendatar, nadi tidak teraba dan suara pernapasan tidak terdengar pada auskultasi. Selain kematian somatis, terdapat kematian seluler yang didefinisikan sebagai kematian akibat berhentinya konsumsi oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Kematian seluler merupakan tahap kedua setelah kematian somatis sehingga jika seseorang telah mengalami kematian seluler maka ia dapat dikatakan mati dengan sempurna atau disebut dengan mati biologis.

⁹ Bertens, *Etika Biomedis* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

¹⁰ Quraish Shihab, *Kematian adalah nikmat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

Berdasarkan PP No. 18 tahun 1981 tentang Bedah Mayat Klinis dan Bedah Mayat Anatomis Serta Transpalasi Alat atau Jaringan Tubuh Manusia dalam pasal 1 menyatakan bahwa mati merupakan keadaan insani yang diyakini oleh ahli kedokteran yang berwenang bahwa terhentinya fungsi organ tubuh seperti otak, pernapasan dan atau denyut jantung. Peristiwa mati suri menurut hukum Islam dapat dikaitkan dengan hukum pernikahan. Menurut hukum Islam, orang yang mengalami mati suri disamakan dengan orang yang mati sesungguhnya sehingga hukum kepemilikan orang yang mati sesungguhnya tidak dapat dikembalikan kepada dirinya. Menurut madzhab Syafi'iyah, perkawinan orang yang telah mati suri dalam hukum Islam harus melakukan pengulangan kawin agar orang tersebut dapat kembali melanjutkan perkawinannya sebelum mati suri. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam karyanya Fatawa al-Haditsiyah (vol 8):

مطلب: لا أثر للحياة بعد تيقن الموت - إلى أن قال - وإذا تقرر أنه لا أثر لحياته فتُنكح زوجاته وتُقسم ورثته ماله، وإن ثبت فيه الحياة، لأن الموت سبب وضعه الشارع لحلِّ الأموال، والزوجات، فحيث وجد ذلك السبب وُجد المسبب، وأما الحياة بعده فلم يجعلها الشارع سبباً لعود ذلك الحِلِّ

Artinya: “(Tidak ada bekas hukum bagi kehidupan kedua setelah nyata meninggal dunia) dan ketika telah ditetapkan bahwa sesungguhnya tidak ada bekas hukum bagi kehidupannya kedua, maka legal untuk menikahi istrinya (baginya atau orang lain) dan ahli waris membagi harta peninggalannya. Karena kematian merupakan sebab syariat menghalalkan harta dan istrinya, ketika muncul sebab maka ditemukan sesuatu yang disebabkan (musabbab). Kehidupan kedua tidak dijadikan sebagai sebab kembalinya hukum halal baginya oleh syariat.”

Al-Ramli dalam karyanya *Nihayah al-Muhtaj* (juz.3, vol.354) berkata:

وقع السؤال في الدرس عما لو ماتت الزوجة موتاً حقيقياً والزوج حي ثم حيت هل تتزوج بغيره حالا لأنها بالموت سقطت عنها سائر الأحكام وهذه حياة جديدة أم لا - إلى أن قال - فيه نظر والأقرب الأول للعلة المذكورة، ولا فرق في ذلك بين عودها لزوجها الأول وبين تزوجها بغيره

Artinya: “Pertanyaan: andaikan seorang wanita benar-benar meninggal dunia dan suami masih hidup, kemudian istri kembali hidup, apakah dia diperbolehkan menikah dengan laki-laki lain karena sebab kematian hilang semua hukum sebelumnya, dan kehidupan ini adalah kehidupan baru, ataukah tidak boleh? Dalam permasalahan ini yang lebih mendekati adalah awal (diperbolehkan) karena alasan tersebut, baik perempuan tersebut kembali menikah dengan suami pertama atau dengan laki-laki lain.”

Berdasarkan kedua penjelasan ulama fikih diatas diindikasikan bahwa fenomena NDE atau mati suri memang diakui dalam Islam sehingga perlu dilakukan kajian mengenai hukum mati suri dari berbagai aspek untuk menjawab permasalahan-permasalahan Agama.

C. Kesimpulan

Near death experience (NDE) merupakan pengalaman seseorang mendekati makna fisik dari kematian. Peristiwa NDE sering disamakan dengan pengalaman yang ditimbulkan oleh N, N psikedelik serotonergic klasik, Dimethyltryptamine (DMT). NDE dapat disebabkan oleh kecelakaan, mimpi, stress, kekurangan oksigen secara mendadak, rangsangan otak dan koma. Sedangkan, NDE dalam neuroscience didefinisikan sebagai gangguan integrasi pada indra tubuh. Dalam hukum Islam, NDE berkaitan dengan definisi kematian yang sesungguhnya/kematian biologis. Kematian biologis ditandai dengan terhentinya seluruh organ tubuh secara seluler maupun somatis. Sedangkan, mati suri dalam hukum Islam berkaitan dengan permasalahan yang menimbulkan keraguan. Orang yang mengalami mati suri akan kehilangan semua hukum syari'ah termasuk status pernikahan dan harta waris yang ditinggalkan sehingga kehidupan kedua tidak menjadikan sebab kembalinya hukum halal baginya oleh syariat Islam.

D. Daftar Pustaka

- Ally, S, *Near-Death Experiences: An Islamic Perspective | About Islam*. About Islam, 2022, January 27. <https://aboutislam.net/muslim-issues/science-muslim-issues/near-death-experiences-islamic-perspective/>
- Bertens, K, *Etika Biomedis*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Jansen, K. L, Using ketamine to induce the near-death experience: mechanism of action and therapeutic potential. *Yearbook for Ethnomedicine and the Study of Consciousness*, 4, 1996.
- Khoshab, H., Seyedbagheri, S., Iranmanesh, S., Shahrbabaki, P., Dehghan, M., Tirgari, B., & Hosseini, S, Near-death experience among Iranian muslim cardiopulmonary resuscitation survivors. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 25(5), 2020. https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_190_19
- Kopel, J., & Webb, M, Near-Death Experiences and Religious Experience: An Exploration of Spirituality in Medicine. *Religions*, 13(2), 2022. <https://doi.org/10.3390/rel13020156>.
- Parnia, S, Death and consciousness--an overview of the mental and cognitive experience of death. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1330(1), 2014. <https://doi.org/10.1111/nyas.12582>
- Shihab, M.Q, *Kematian adalah nikmat*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sleutjes, A., Moreira-Almeida, A., & Greyson, B, Almost 40 Years Investigating Near-Death Experiences. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 202(11), 2014. <https://doi.org/10.1097/nmd.0000000000000205>
- Timmermann, C., Roseman, L., Williams, L., Erritzoe, D., Martial, C., Cassol, H., Laureys, S., Nutt, D., & Carhart-Harris, R, DMT Models the Near-Death Experience. *Frontiers in Psychology*, 2018. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01424>
- Uddin, M. M, *Near-death Experiences: Afterlife from an Islamic perspective (Paperback)*. Community Bookstore, 2021, February 18. <https://www.communitybookstore.net/book/9781666250954>